

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Implikasi

1. Pengertian Implikasi

Implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas.¹

Sedangkan para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian implikasi. Antralain sebagai berikut:²

a. Menurut Islamy

Pengertian implikasi menurut Islamy yaitu segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya sebuah proses perumusan kebijakan atau diartikan sebagai akibat dan konsekuensi yang timbul dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.

b. Menurut Winarno

Sedangkan menurut winarno, terdapat lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Kelima dimensi tersebut antara lain:

¹ Andewi Suhartini, "Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi", *Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas*: (Makassar: Vol 10, No 1, 2007), hlm. 42-43.

² Dosenpintar.com "Implikasi: Pengertian, Jenis dan Contoh Implikasi," https://dosenpintar.com/pengertian-implikasi/#Pengertian_Implikasi_Menurut_Para_Ahli. Diakses tanggal 23 Agustus 2022.

- 1) Implikasi kebijakan pada masalah-masalah public dan orang-orang yang terlibat.
 - 2) Kebijakan mungkin memiliki implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar tujuan kebijakan.
 - 3) Kebijakan mungkin memiliki implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang.
 - 4) Evaluasi menyangkut biaya yang dikeluarkan untuk program-program kebijakan publik.
 - 5) Biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung masyarakat akibat adanya kebijakan publik.
- c. Menurut Silalahi

Adapun menurut silalahi, pengertian implikasi adalah akibat yang timbul dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan yang berdampak baik atau buruk terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program/kebijakan tersebut.

2. Jenis Implikasi

Adapun jenis-jenis dari implikasi adalah sebagai berikut:³

a. Teoritis

Jenis ini bertujuan untuk mendukung dan meyakinkan pengujian mengenai kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam teori-teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dari sebuah penelitian.

b. Manajerial

³ Dosenpintar.com “Implikasi: Pengertian, Jenis dan Contoh Implikasi,” https://dosenpintar.com/pengertian-implikasi/#Pengertian_Implikasi_Menurut_Para_Ahli. Diakses tanggal 23 Agustus 2022.

Jenis ini berfungsi untuk mengulas atau membahas mengenai kesimpulan atau hasil akhir dan penelitian. Kesimpulan tersebut harus diperoleh berdasarkan kebijakan yang diterapkan dalam metode penelitian, yang mana kebijakan tersebut diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang bersifat menyeluruh dan partisipatif dari seluruh anggota peneliti dengan cara manajerial yang tepat.

c. Metodologi

Jenis yang ketiga ini bersifat optional dan menyajikan refleksi penulis mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian, misalnya dalam bagian ini dapat disajikan penjelasan mengenai bagian-bagian metode penelitian mana yang telah dilakukan dengan sangat baik dan bagian mana yang terbilang sulit serta prosedur mana yang sudah dikembangkan untuk mengatasikesulitan tersebut.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Integral

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut UURI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Tahun 2003, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keserdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

Pengertian pendidikan tidak hanya terbatas dalam sekolah atau lembaga pendidikan saja. Namun, pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dan terorganisir untuk mengkonstruksi dan membantu perkembangan potensi manusia agar menjadi spesifik individu dan universalnya bagi kehidupan sosial.

Pendidikan dapat diartikan sebagai *transfer of knowledge*, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada saat generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi yang siap terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang bias bermanfaat bagi orang sekitarnya.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan berarti upaya sadar untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tumbuh kembang anak. Menurut Nursit Sumadmaja, pendidikan adalah sebagai pengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan pematangan.⁵

⁴ UU RI dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional: Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2013).

⁵ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Landasan Pendidikan (Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia)*, (Gorontalo: Ideal Publish, 2013), hal. 21.

Dalam Islam ilmu pengetahuan menempati posisi yang signifikan. Melalui ilmu pengetahuan, manusia dibedakan dengan makhluk-makhluk lain-nya, termasuk malaikat. Oleh karena itu, ketika Allah menciptakan Adam, ia secara bersamaan membekalinya dengan pengetahuan.⁶

2. Jenis-jenis Pendidikan

Menurut Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 9, Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.⁷ Sedangkan menurut Tirtaraharja dan La Sulo jalur pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Umum

Pendidikan umum adalah pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Pendidikan umum berfungsi secara acuan umum lagi jenis pendidikan lainnya. Yang termasuk dalam pendidikan umum diantaranya adalah SD, SMP, SMA, dan Universitas.

b. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, seperti bidang teknik, busana, perhotelan, tata boga, dan kerajinan, administrasi perkantoran dan lain-lain.

⁶ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Surabaya: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2006), hal. 34.

⁷ *Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (2010)*, (Bandung Nuansa Aulia, 2011).

Sedangkan untuk lembaga pendidikannya seperti, STM, SMTK, SMIP, SMIK, dan SMEA.

c. Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasamerupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental. Yang termasuk dalam pendidikan luar biasa adalah SDLB (Sekolah Dsar Luar Biasa) untuk jenjang pendidikan menengah, masing-masing memiliki program khusus yaitu program untuk anak tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa serta tunagrahita. Sedangkan untuk pengadaan gurunya disediakan SGPLB (Sekoalh GuruPendidikan Luar Biaan) serta dengan Diploma III.

d. Pendidikan Kedinasan

Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan yang khusus penyelenggaraannya guna meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi calon pegawai suatu departemen pemerintah atau lembaga pemerintahan nondepartemen.

Pendidikan kedinasan terdiri dari pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tingkat tinggi. Yang termasuk dalam pendidikan tingkat menengah seperti SPK (Sekolah Perawt Kesehatan), dan yang termasuk pendidikan tingkat tinggi seperti APDN (Akademi Pemerintah Dalam Negeri).

e. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang dikhususkan guna mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Pendidikan keagamaan dapat terdiri dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.

Adapun yang termasuk tingkat pendidikan dasar misalnya madrasah ibtidaiyah, tingkat pendidikan menengah seperti tsanawiyah, PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) dan untuk tingkat pendidikan tinggi seperti IAIN (Institut Agama Islam Negeri), IHD (Institut Hindu Dharma) dan Sekolah Theoliga.

3. Pengertian Pendidikan Integral

Integrasi secara harfiah dalam Bahasa Inggris, terdapat tiga jenis kata yang merujuk pada kata integrasi. Pertama: sebagai kata kerja, yakni *to integrate*, yang berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menghubungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu. Kedua: sebagai kata benda, yakni *integration*, yang berarti integrasi, pengintegrasian atau penggabungan, atau *integrity* yang berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Ketiga: dari kata sifat, kata ini merujuk dari kata *integral* yang bermakna hitungan integral, bulat, utuh, yang perlu untuk melengkapi seperti dalam kalimat: *reading is integral part of the course* (membaca adalah bagian pelengkap bagi kursus itu). Bentuk kata

lainnya adalah *integrated* yang berarti adalah yang digabungkan, yang terbuka untuk siapa saja seperti *integrated school* (sekolah terpadu) atau *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit).⁸

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia integral mempunyai arti sebagai berikut; 1. *Mengenai keseluruhannya; meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap; utuh; bulat sempurna.* 2. *Tidak terpisahkan; terpadu.*⁹

Integrasi merupakan penyatuan supaya menjadi satu suatu kebulatan atau menjadi utuh. Integrasi juga dapat diartikan sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain yang berbeda sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bias dipisahkan atau proses pembaharuan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam wacana integrasi keilmuan, integrasi dalam arti gineriknya dimaksudkan sebagai upaya memadukan ilmu dua entitas yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama Islam) dalam satu payung keilmuan. Konsep integrasi keilmuan ini dikalangan umat Islam menjadi populer dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁰

Pendidikan integral adalah gagasan tentang pendidikan yang memadukan antara potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia yaitu, potensi jasmani, potensi rohani dengan lingkungannya (baik lingkungan

⁸ Abdul Aziz, "Paradigma Integrasi Sains dan Agama", *Al-Adyan*, 2 (Juli-Desember, 2013), 68.

⁹ Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 383.

¹⁰ Siful Arifin, "Model Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama di PTAIN," (2010), 56.

social maupun alam) dengan cara mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan Wahyu-akal untuk mewujudkan peserta didik yang kaffah. Pendidikan jasmani yang dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik yang tangguh bagi peserta didik. Pendidikan rohani merupakan upaya membentuk hati yang penuh iman kepada Allah SWT. Sedangkan, pendidikan akal adalah pendidikan yang mengacu pada tujuan untuk memberdaya dorong menuju peningkatan kecerdasan peserta didik.¹¹

Menurut Muhammad Iqbal pendidikan integral adalah kesempurnaan dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi pendidikan yang dimilikinya. Hanya manusia sendiri yang harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.¹²

Dengan demikian pendidikan integral adalah sebuah konsep pendidikan yang memadukan antara kajian ilmu murni dengan disiplin ilmu agama. Sehingga, proses belajar mengajar dalam pendidikan integral selain menitikberatkan pada transformasi pengetahuan umum juga meliputi pengetahuan keagamaan. Maka dari itu, pendidikan integral adalah upaya mencari sintesa antara keilmuan umum dan keilmuan

¹¹ Muallifah, *Konsep Pendidikan dalam Surat Al-Aalaq Ayat 1-5 (Studi terhadap tafsir al-Azhar Karya Hamka)*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 13.

¹² Danusiri, Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal, dalam (<http://digilib.uinsby.ac.id/9470/>) diakses pada tanggal 14 juni 2022.

agama. Selain pengembangan disiplin antroposentrisme, semisal ekonomi, biologi, pendidikan integral juga dalam rangka transformasi nilai religious dalam proses belajar mengajar.

4. Sejarah Integrasi Ilmu dan Agama

Gagasan munculnya pendidikan integral dilatar belakangi situasi krisis tradisi keilmuan dunia Islam. Bagaimana tidak, setelah kemunduran Dinasti Abbasiyah di Timur Tengah tradisi keilmuan mengalami kemajuan ilmu pengetahuan sekaligus keruntuhannya menandai kemerosotan besar. Perodesasi dalam sejarah Islam telah mencatat beberapa presentasi besar yang ditorehkan yaitu proyek besar penerjemahan literature naskah Yunani kedalam bahasa Arab, pembiayaan terhadap para pakar untuk melakuakn riset baik geografi, astronomi, kedokteran, teologi, kesusteran dan filsafat. Pada saat itu masyarakat sangat menerima masuknya ilmu-ilmu asing yang berasal dari tradisi hellenistik kedalam kurikulum pendidikan Islam dan dikembangkan melalui halaqah-halaqah pribadi atau keputakaan-keputakaan seperti dar al-Hikmah dan Bait al-Hikmah. Terjadinya tranformasi ilmu asing ini melalui penerjemahan, penelitian, kajian dan diskusi yang dilakukan ulama khususnya pada masa Abassiyah.¹³

Sejalan dengan itu, Al-Faruqi berpendapat bahwa pendikotomian ilmu ini merupakan simbol kejatuhan umat Islam. Dikotomi keilmuan sebagai penyebab kemunduran berkepanjangan umat Islam sudah

¹³ Abd Rahim Yunus, dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/9470/> diakses pada tanggal 14 juni 2022.

berlangsung sejak abad ke-16 hingga abad ke-17 yang dikenal sebagai abad stagnasi pemikiran Islam.

Setelah mengalami kemundurannya umat Islam sekitar abad 13-20 M, kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh pihak Barat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam, sehingga ia mencapai masa renaissance ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat di Barat. Sedangkan Islam mengalami kemunduran dalam ilmu pengetahuan yang pada akhirnya munculah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai disini, tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat yang mendapat tentangan dari kaum Gereja. Galileo yang dipandang sebagai pahlawan sekularisasi ilmu pengetahuan mendapat hukuman mati pada tahun 1633 M, karena mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pandangan gereja. Galileo memperkokoh pandangan Copernicus bahwa matahari adalah pusat jagat raya berdasarkan fakta empiris melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan gereja memandang bahwa bumi adalah pusat jagat raya yang didasarkan pada informasi Bibel.¹⁴

Peristiwa sejarah tersebutlah yang menjadi pemicu lahirnya pengetahuan memisahkan diri dari doktrin agama. Sebagai sumber informasi kredibilitas gereja mengalami kemerosotan, sehingga semakin mempersubur tumbuhnya pendekatan saintifik dalam ilmu pengetahuan menuju ilmu pengetahuan sekuler. Sekularisasi ilmu pengetahuan secara

¹⁴ Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam" *Equilibrium*, No. 1, (Juni, 2013), h. 62.

ontologis membuang segala yang bersifat religious dan mistis, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Alam dan realitas social didemitologisasikan dan disterikan dari sesuatu yang bersifat ruh dan spiritualitas. Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan Muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu umum dan agama. Upaya yang pertama kali diusulkan adalah islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁵

5. Tujuan Pendidikan Integral

Setelah megalami kemunduranya umat Islam dalam semua bidang terutama dalam bidang pendidikan, dan di Barat mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuannya, justru dalma islam muncul dikotomi ilmu pengetahuan yang berdampak pada pengkaplingan keilmuan bahkan sampai pada permusuhan. Taufiq at-Thowil menyatakan bahwa ilmuwan Muslim seharusnya menyelesaikan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan, setelah kemanusiaan tersebut mengalami kerugian akibat pertentangan ini dan tersandung langkahnya menuju puncak perkembangan, walaupun kenyataan sejarah menegaskan kesulitan manusia pa yang diidealkan agama.

Bahkan Abid al-Jabary dalam Amin Abdullah mengatakan: merupakan kecelakaan sejarah umat Islam, ketika bangunan keilmuan *natural science* (al-ulum al-kauniyah) menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang pondasi dasarnya adalah “teks” atau nash. Meskipun peradapan Islam klasik

¹⁵ Ibid, h. 62.

pernah mengukir sejarahnya dengan nama-nama yang dikenal menguasai ilmu-ilmu kealaman, antara lain seperti al-Biruni (w. 1041) seorang ensiklopedis Muslim, Ibn Sina seorang failasuf dan ahli kedokteran, Ibn Haitsan (w. 1039) seorang fisikawan, Ibn Khaldun, Ibn al-Nafis Hayyan, al-Khawarizmi dan lain-lain. Saying, perguruan tinggi Islam, uang ada sekarang kuang mengenalnya atau mungkin sama sekali tidak mengenalnya lagi, lebih-lebih perkembangan metodologi ilmu-ilmu kealaman yang berkembang sekarang ini, yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk perkembangan ilmu-ilmu keislaman yang ada sekarang.¹⁶

Oleh karena itu tujuan dari integrasi pendidikan adalah menempatkan aspek material sains dan aspek aqidah /tauhid dalam posisi yang sejajar. Sehingga inegrasi keilmuan memberikan eksistensi kepada manusia tanpa menyalahi akiah dan kebenaran. Hal ini senada dengan pendapat Arkoun yang menunjukkan penelitian ilmiah tidak menghadapi halangan religious dari ranah Islam. Sehingga integrasi keilmuan menjadi jalan tengah antara pengalaman ilmiah dengan kontemplasi religious mengenai kebaikan dan kekuasaan Tuhan.

C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi definisi pesantren sendiri memiliki makna yang luas. Hal ini menandakan bahwa dari segi Bahasa, kata pesantren dapat

¹⁶ Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies; Dalam Paradigma Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), h. 27.

diidentikkan sebagai istilah yang lahir dari rahim keragaman budaya nusantara. Namun demikian, untuk memudahkan pembahasan akan lebih lengkap jika pesantren dikaji dari perspektif terminology yang dikemukakan oleh beberapa orang yang expert. Antara lain menurut Mastuhu, bahwa: Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁷

Sedangkan Mujamil, mengutip dari H.M. Arrifin, berpendapat bahwasannya Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independent* dalam segala hal.¹⁸

Sementara itu, sejak kebermunculan pesantren di Indonesia ada istilah yang sangat populer yang mengiringi kata pesantren, yaitu kata Pondok. Sehingga kata pesantren akrab disebut dengan pondok pesantren. Pondok merupakan ruang tidur atau asrama sederhana karena memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Dengan demikian, istilah pondok pesantren dapat peneliti artikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk

¹⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) h. 55.

¹⁸ Ibid, h. 55.

belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Seiring perkembangannya, pondok-pondok tersebut tidak terbuat lagi dari bahan-bahan yang sederhana, seperti bambu, namun sudah berupa gedung-gedung yang sangat nyaman digunakan untuk tidur dan belajar.

2. Sejarah Pondok Pesantren

Data sejarah tentang kapan pesantren berdiri dan siapa dimana secara detail sulit untuk ditelusuri. Maka tidak mengherankan jika sampai saat ini masih menjadi perdebatan, sehingga data dan keterangan tentang pesantren tidak didapatkan secara pasti. Meski demikian, Subdit Pesantren Depag RI pada tahun 1994-1995 telah berikhtiar melakukan pendataan tentang pondok pesantren tertua di Indonesia.¹⁹ Namun data ini memunculkan pertanyaan labh lajut: jika ada pesantren Jan Tampes II, tentu ada pesantren Jan Tampes I yang usianya lebih tua, sayangnya data tersebut tidak mengikutkan data tentang pesantren Jan Tampes I yang mungkin usianya lebih tua, sehingga masih terlihat simpang siur.

Sementara itu, awal keberadaan pesantren di Indonesia khususnya Jawa tidak bias dikeseampingkan begitu saja dari adanya peran Walisongo.²⁰ Persoalan inisiasi Walisongo tentang pertama kali pengenalan dan pendirian pondok pesantren pun semakin runcing

¹⁹ Ahmad Syahid, "*Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*," (Depag dan INCIS: 2002), h. 22.

²⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 63.

diperdebatkan, terutama tentang tokoh yang pertama kali mendirikan atau menciptakan model pendidikan pesantren tersebut.

Sebagian pendapat ada yang menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu tokoh Walisongo sebagai peletak dasar system pendidikan pondok pesantren. Sedangkan pendapat lain juga mengatakan bahwa pendiri pesantren pertama kali adalah Raden Rahmat atau yang dikenal dengan Sunan Ampel. Salah satu tokoh Walisongo tersebut mendirikan pondok pesantren di Kembang Kuning Surabaya.²¹ Padepokan Ampel Denta kemudian berkembang menjadi pusat sudi Islam di Jawa, dan menjadi rujukan dalam menuntut ilmu agama Islam dari berbagai daerah. Para santri yang menuntut ilmu di Ampel Denta ini banyak yang menjadi tokoh-tokoh besar yang pada akhirnya dapat menyebarkan ajaran Islam.²²

Adanya perdebatan tentang cikal bakal dari pendiri pesantren di Nusantara anatar Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan Raden Rahmat semakin menjadi taka-teki, karena keduanya sama-sama tokoh Walisongo yang tidak asing kiprah dan perannya dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan jika kedua tokoh tersebut memiliki peran dalam terbentuknya system pendidikan Islam pondok pesantren. Kedua tokoh tersebut saling bahu membahu dan mengisi dalam menyebarkan Islam dengan membentuk institusi dan

²¹ Djaelani Abdul Qodir, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), h. 12-13.

²² Ibid, h. 21-22.

system pendidikan pesantren yang lengkap dengan rancangan materi dan metode yang digunakan secara umum dalam system pendidikan tersebut.

Terlepas dari itu semua dan memang sangat dimungkinkan bahwa berdasarkan akar sejarah kelahiran dan perkembangannya, pondok pesantren telah dikenal di bumi Nusantara sekitar abad 13-17 M, khususnya di tanah Jawa.²³ Angka tahun dan tempat ini masih menjadi kendala tentang kepastian pertama kalinya pesantren didirikan. Akan tetapi setidaknya, kita telah memiliki ancer-ancer bahwa pesantren dengan sistem pendidikan yang sangat sederhana tersebut sudah ada sejak 500-600 tahun silam.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan lembaga dan model pendidikan lainnya yang ada di Indonesia. Berkaitan dengan ciri khasnya yang melekat pada unsur-unsur pokoknya, seharusnya pondok pesantren memiliki beberapa komponen diantaranya:

a. Kyai

Pada dasarnya kyai merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada seorang yang memiliki ilmu agama yang luas, kharismatik dan berwibawa.²⁴ Sebenarnya kata kyai merupakan istilah lain dari kata ulama' yang sama-sama memiliki keluasan ilmu. Namun,

²³ Jamhari dan Fuad Jabali, (peny), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, Cet. 1, 2002), h. 92.

²⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu, Cet. I; 2001), h. 21.

dikebiasaan orang Jawa dan Madura sering mengistilahkan serta menyebutkan orang yang mengasuh pondok pesantren dan sangat mendalam ilmu agamanya (Islam) adalah kyai.²⁵ Sehingga disebagian besar pondok pesantren khususnya Jawa dan Madura sosok kyai merupakan profil yang sangat berpengaruh, kharismatik, berwibawa dan peduli dengan derita umatnya.

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sehingga dapat dikatakan jika maju mundurnya satu pesantren dapat dipengaruhi atau ditentukan adanya wibawa, kharisma dan semata-mata bergantung paa kemampuan personality kyai-nya. Sangatlah dimungkinkan jika, semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orng dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya.

b. Masjid

Dalam dunia pesantren, masjid tidak hanya menjadi simbol tentang ada dan keberadaan Islam. Namun lebih dari itu, dapat dilihat dalam perspektif modern ataupun tradisional masjid merupakan elemen yang memilki kedudukan sangat *urgen* sebagai pusat ibadah mahdlah dan sekaligus sebagai sentral kegiatan.²⁶ Di sisnilah masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah (sholat)

²⁵ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999), h. 60.

²⁶ Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Madrasah Aliyah, Edisi Revisi, 1999), h. 98.

tapi juga untuk perkembangan kebudayaan lama pada khususnya dan kehidupan pada umumnya, termasuk pendidikan.²⁷

Dalam konteks yang lebih jauh masjid yang menjadi pesantren pertama, yaitu sebagi tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Sehingga masjid memiliki kedudukan sebagai pusat pendidikan yang dalam tradisi pesantren merupakan representasi dari universalisme system pendidikan Islam tradisional. Sehingga kebersinambungannya system pendidikan Islam yang pada saat itu berpusat di masjid sejak masa rosul, Masjid qubba didirikan dekat Madinah pada masa Rasulullah tersebut sebagai pusat pendidikan tetap terpancar dalam system pesantren.

Maka dari itu, dalam kontek lembaga pendidikan Islam tradisional Indonesia, seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah Pesantren biasanya pertama-tama mendirikan masjid di dekat rumahnya. Disinilah masjid bagi kalangan pesantren memiliki dualism fungsi dan makna. Selain berfungsi sebagai empat shalat dan ibada lainnya, masjid juga terkadang masih dijadikan tempat pengajian terutama bagi yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Atas dasar ini lah dapat dikatakan jika masjid merupakan sebagi tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu.

²⁷ Safrullah Salim, *Masjid*, (Jakarta: Pustaka Antara, Cet.4, 1983), h. 117.

c. Santri.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang peantre, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana dia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh sebab itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua macam, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren. Sedangkan santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan tidak bermalam di psantren tersebut.

d. Pondok

Pada dasarnya pondok merupakan sebuah asrama Pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Kemudian dalam konteks kekinian pondok dikenal dengan asrama, bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid, sebagaimana yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.²⁸ Pondok juga menjadi salah satu elemen penting dari tradisi pesantren, karena pondok peantren

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Peesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011), h. 80-81.

dapat dikatakan sebagai *saka guru* atau penopang utama bagi hidup dan berkembangnya sebuah pesantren.

e. Kitab Islam Klasik (Kitab Kuning)

Sesuatu yang membedakan keberadaan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah adanya penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik. Ini merupakan unsur terpenting di dunia pesantren, karena pada masa lalu pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang berfaham Syafi'i merupakan satu-satunya bentuk pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sebab pada waktu itu, tujuan utama pembelajaran di pesantren adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sehingga untuk menyiapkan itu semua, pelajaran di pondok pesantren dimulai dari kitab-kitab yang paling sederhana dan kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai disiplin ilmu yang mendalam.

4. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Secara mendasar, pada tahap awal didirikannya pesantren bertujuan untuk pendidikan Islam bagi kalangan masyarakat kelas bawah. Pesantren juga bukan didirikan oleh seorang akademisi dengan segudang teori pengembangan dan lain sebagainya. Namun, pesantren didirikan oleh orang biasa yang hanya memiliki kelebihan pengetahuan agama Islam. Pada saat itu, ulama yang mendirikan pesantren menggunakan sistem manajemen yang bersifat otodidak yang di copy paste dari pendiri

tersebut belajar pertama kali. Namun demikian, sederhana apapun bentuk peantren pada saat itu adalah bertujuan untuk syiar dan dakwah Islam *include* di dalamnya pendidikan Islam.

Para ahli dalam sebuah lokakarya di Jakarta dapat merumuskan tujuan pendirian atau keberadaan pesantren secara umum bahkan dalam skala nasional. Adapun tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Sedangkan pada prinsipnya tujuan khusus pesantren ialah mencetak *insanul kamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* / mandataris Allah di muka bumi ini, supaya bisa membaw *rahmatan lil 'alamin*.

Sejalan dengan tujuannya, pesantren pun memiliki fungsi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Jika diamati dan dicermati, sebagai sebuah subkultur, pesantren lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Kehadiran pesantren jika ditinjau dari kronologi sejarah tentang keberadaannya, pesantren lahir untuk mengemban sebuah visi, misi dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi sosial suatu masyarakat yang tengah diperhadapkan pada runtuhnya sendi-sendi

moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf dan nahi munkar*).

5. Kategori dan Model Pondok Pesantren

Sepanjang sejarah pondok pesantren telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Jika pada tahap wala, pondok pesantren hanya sebagai sebuah institusi yang mewariskan kebudayaan dan tradisi-tradisi Islam, namun dalam perkembangannya langsung maupun tidak langsung telah terjadi perkembangan dan perubahan di dalamnya, sehingga muncul dan berkembang berbagai kategori dan model pondok pesantren.

Dalam perspektif Mujamil Qomar, pondok pesantren dapat dikategorisasikan ke dalam beberapa hal, yaitu pondok pesantren yang memiliki rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan, keterbukaan dari segi perubahan dan dari sudut system pendidikannya.²⁹ Sementara itu secara lebih spesifik, Ahmad Qordi Abdillah Azizy mengatakan jika pondok pesantren dapat dikategorikan dari perspektif system pendidikan yang dikembangkannya, maka pondok pesantren dapat dikelompokkan kedalam tiga hal, yaitu:

- a. Memiliki santri dan tinggal bersama kyai, kurikulumnya tergantung pada kyai, dan pengajaran secara privatisasi.

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 16.

- b. Memiliki kurikulum madrasah tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama.
- c. Hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum agama di luar, kyai sebagai pengawas dan Pembina mental.³⁰

Dengan mengelaborasi kedua pendapat diatas, bahwa pada dasarnya perbedaan dan pengklasifikasian pesantren dapat ditinjau dari sudut kurikulum pembelajarannya, otoritas dan spesifikasi keilmuan seorang kyai, serta keterbukaan dari pesantren.

Menyikapi pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia, Masykuri Abdillah³¹ memiliki pandangan tersendiri, yaitu terdapat beberapa model penyelenggaraan pesantren yang berkembang di tanah air ini. Adapun beberapa tataran model penyelenggaraan pesantren, adalah:

- (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan forma dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA, dan Perguruan Tinggi Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.

³⁰ Ahmad Qodri Abdillah Azizy, —*Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdil Kholiq (Edit.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.viii.

³¹ Masykuri Abdillah, —Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional, dalam *Harian Umum Kompas*, edisi 8 Juni 2001.

- (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta.
- (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang.
- (4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian saja.

Berdasarkan Uraian diatas, jika dilihat dari sudut pandang keterbukaan system pengajaran, kurikulum pesantren dan pengasuhnya, pesantren di tengah-tengah masyarakat dapat diidentifikasi dalam dua kategori, yaitu salafi dan khalaf³², yang selanjutnya disebut atau kita kenal dengan pesantren tradisional dan pesantren modern.

³² Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 18.

